



**USAHA-USAHA UNTUK MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI WAYANG
WONG SRIWEDARI DI TENGAH KEMEROSOTAN SENI PERTUNJUKAN
TRADISI DI SURAKARTA, TAHUN 1970-2016**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

**Ilha Hiyatussa'adah
NIM 13030113120025**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Ilha Hiyatussa'adah menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain; baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama penulis secara benar dan semua isi karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 16 Maret 2018

Penulis,

Ilha Hiyatussa'adah

NIM 13030113120025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Even if we can not exactly predict the outcome, as long as we work hard and diligently, anything is possible”

-Jk-

Dipersembahkan untuk:

Kedua Orangtuaku dan
mereka yang selalu mendukungku

Disetujui oleh:


Pembimbing,



Mahendra Pudji Utama, S. S., M. Hum.
NIP 19710224 199903 1001

Skripsi dengan judul "Usaha-usaha untuk Mempertahankan Eksistensi *Wayang Wong* Sriwedari di Tengah Kemerosotan Seni Pertunjukan Tradisi di Surakarta, Tahun 1970-2016" yang disusun oleh Ilha Hiyatussa'adah (13030113120025) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada 29 Maret 2018.

Ketua,



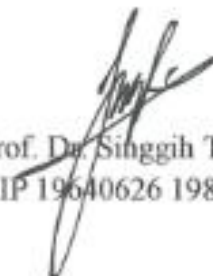
Dr. Dhanang Respati P., M. Hum.
NIP 19680829 199403 1001

Anggota I,



Mahendra Pudji Utama, S. S., M. Hum.
NIP 19710224 199903 1001

Anggota II,



Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum.
NIP 19640626 198903 1003

Anggota III,



Drs. Sugiyarto, M. Hum.
NIP 19550807 198903 1002

Mengesahkan,

Dekan



Dr. Redyanto Noor, M. Hum.
NIP 19590307 198603 1002

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Usaha-usaha untuk Mempertahankan Eksistensi *Wayang Wong* Sriwedari di Tengah Kemerosotan Seni Pertunjukan Tradisi di Surakarta, Tahun 1970-2016”. Penulisan tema skripsi bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi *Wayang Wong* Sriwedari pada masa kejayaannya dan melihat ketika *Wayang Wong* Sriwedari mengalami masa kemunduran. Menyoroti faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kemunduran *Wayang Wong* Sriwedari dan persoalan kenapa *Wayang Wong* Sriwedari dipandang penting untuk dilestarikan. Selain itu juga melihat upaya apa saja yang dilakukan dari berbagai pihak dalam upaya untuk menyelamatkan dan melestarikan kesenian *Wayang Wong* Sriwedari. Lebih lanjut, skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata-1 pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa materiil maupun spriritual kepada yang terhormat: Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Mahendra Pudji Utama, S. S., M. Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M. Hum., selaku dosen wali yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis.

Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji: Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., Mahendra Pudji Utama, S. S., M. Hum., Prof. Dr.

Singgih Tri Sulistiyono, M. Hum., dan Drs. Sugiyarto, M. Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama menjadi mahasiswa. Terima kasih juga penulis haturkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan maksimal, terkhusus kepada bu Fatma dan mas Oscar.

Terima kasih juga penulis haturkan kepada Agus Prasetyo, S.Sn., yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan membantu penulis untuk menemukan sumber-sumber primer dalam penulisan skripsi. Terima kasih juga kepada segenap informan, Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S., Drs. BRM. Bambang Irawan, M. Si., Benedictus Billy Aldi Kusuma, Kirno, Agus Prasetyo, S.Sn., Sulistyanto B.A, Maretha Dinar Cahyono, Esti Andrini, S.Sn., M.Si., Andica Very A, yang telah meluangkan waktunya untuk berbincang dan bertukar pikiran tentang topik skripsi. Terima kasih juga kepada Retno Setyawati (staf kostum *Wayang Wong* Sriwedari) yang selalu ramah dan menemani penulis jika sedang melakukan penelitian di gedung *Wayang Wong* Sriwedari. Terima kasih juga kepada staf di UPT Perpustakaan ISI Surakarta yang telah membantu penulis untuk lebih mudah mengakses buku dan artikel yang berkaitan dengan penelitian. Terima kasih juga kepada staf di Sekretariat Daerah Pemkot Surakarta- Bagian Hukum dan HAM yang telah dengan baik hati memberikan dokumen-dokumen tentang Peraturan Daerah dan Peraturan Walikota yang berkaitan dengan topik penelitian. Terima kasih juga kepada staf di Pusat Informasi Kompas - Biro Jawa Tengah, yang telah membantu memberikan informasi mengenai dokumentasi *Kompas*.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua terbaik dalam hidup, Moh Junaidi dan Umi Khoirudah, saudara yang tersayang Shofa Fauzia, Kakek, Nenek, Paman dan Tante, yang setia mendoakan dan selalu menjadi *supporting system* terdepan dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain

itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat terbaik, Minhaturrohmah, Afaf Muniroh Atid, Dahlia Kartika Arie Sita, dan para sahabat di Jurusan Sejarah, Wida Cahyati, Reni Wijayanti, Suci Fitriatul M, Ulfah Widyatama, Swaibatul Aslamiah, Anissa Citra M, Syamrotul Faizah, Umi Zaenab, Eri Dwi Wahyuni, Tri Putri Wulandari, Assita Zulafin Zulfa, Nanik Purnaningsih, dan Rosika. Tidak lupa pula sahabat-sahabat di Solo Muthiatus Sa'adah, Masruroh, Betty Septyana Dewi, Diajeng Wijayanti, Frida, Ermatul Nafita dkk. Terima kasih kepada semua orang yang pernah ada dalam hidup penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Doa adalah lantunan yang dapat penulis sampaikan untuk membalas budi kebaikan kalian.

Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberi kontribusi bagi *Wayang Wong* Sriwedari, kelompok seni pertunjukan lain, serta pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 16 Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
RINGKASAN	xix
SUMMARY	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	15
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Penulisan	26
BAB II KEHIDUPAN SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL DI SURAKARTA	28
A. Perkembangan Pemerintahan Kota Surakarta	28
B. Struktur Sosial Masyarakat Surakarta	33
C. Kehidupan Seni Pertunjukan Tradisi	36
D. <i>Wayang Wong</i> Sriwedari	41
E. Globalisasi dan Dampaknya terhadap Seni Pertunjukan Tradisional	47
BAB III KEMUNDURAN WAYANG WONG SRIWEDARI	53
A. Bukti-bukti Kemunduran	53
B. Faktor-faktor Penyebab Kemunduran	59
1. Faktor Internal	59
2. Faktor Eksternal	67
C. Akibat/Dampak dari Kemunduran <i>Wayang Wong</i> Sriwedari	69

BAB IV	UPAYA MEMPERTAHANKAN WAYANG WONG SRIWEDARI	73
	A. Peningkatan Fasilitas Gedung Pertunjukan <i>Wayang Wong</i> Sriwedari	75
	B. Manajemen Seni Pertunjukan <i>Wayang Wong</i> Sriwedari	79
	1. Manajemen Organisasi	80
	2. Manajemen Produksi	87
	3. Manajemen Pemasaran	98
	C. Regenerasi Pemain <i>Wayang Wong</i> Sriwedari	108
	D. Memberikan Kepastian: Pengangkatan Pegawai Pemerintah Daerah	120
	E. Hasil	125
BAB V	SIMPULAN	129
	DAFTAR PUSTAKA	131
	DAFTAR INFORMAN	139
	LAMPIRAN	141

DAFTAR SINGKATAN

APBD	:	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
Banpres	:	Bantuan Presiden
CSR	:	<i>Coorporate Social Responsility</i>
DIS	:	Daerah Istimewa Surakarta
DIY	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
DPU PR	:	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
ISI	:	Institut Seni Indonesia
KBBI	:	Kamus Besar Bahasa Indonesia
Padhasuka	:	Pasinaon Dhalang Surakarta
Pemda	:	Pemerintah Daerah
Pemkot	:	Pemerintah Kota
Pepadi	:	Persatuan Pedalangan Indonesia
PNS	:	Pegawai Negeri Sipil
PT KAI	:	PT Kereta Api Indonesia (Persero)
Rp	:	Rupiah
RRI	:	Radio Republik Indonesia
SD	:	Sekolah Dasar
Senawangi	:	Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia
SENJASRI	:	Seniman Remaja Sriwedari
SK	:	Surat Keputusan
SMKI	:	Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
STSI	:	Sekolah Tinggi Seni Indonesia
TBJT	:	Taman Budaya Jawa Tengah
TBS	:	Taman Budaya Surakarta
THL	:	Tenaga Harian Lepas
TKPK	:	Tenaga Kerja dengan Perjanjian Kontrak

UUD : Undang-undang Dasar
VCD : *Compact Disc Digital Video*
VOC : *Vereenigde Oostindische Compagnie*

DAFTAR ISTILAH*

<i>abdi dalem</i>	: orang yang mengabdikan dirinya kepada kraton dan raja dengan segala aturan yang ada .
<i>adiluhung</i>	: memiliki nilai keindahan yang tinggi.
<i>antawacana</i>	: dialog atau sebuah percakapan dalam pertunjukan wayang.
dramatari	: sebuah drama yang berupa tarian dan cerita yang disajikan dengan permainan akting atau perwatakan yang dilakukan dengan cara berkelompok.
<i>geber</i>	: tirai atau layar yang terdapat pada panggung pertunjukan sandiwara seperti pertunjukan <i>wayang wong</i> .
<i>genre</i>	: jenis atau tipe.
grup	: rombongan atau kelompok.
inovasi	: pembaharuan.
karcis	: tiket masuk untuk menonton suatu pertunjukan yang berbentuk secarik kertas sebagai tanda telah membayar ongkos.
Kadipaten	: daerah yang dikuasai oleh adipati, lebih rendah dari kesultanan.
<i>kejawen</i>	: sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa.
<i>kethoprak</i>	: jenis seni drama atau sandiwara Jawa yang menampilkan lakon sejarah.
kolaborasi	: bekerja sama dengan kelompok lain.

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

<i>lakon</i>	: jalan cerita atau kisah dalam sandiwara atau wayang.
<i>maestro</i>	: orang yang ahli dalam bidang seni.
<i>Mahabarata</i>	: sebuah karya sastra kuno yang berasal dari India yang ditulis oleh Vyasa. Secara singkat Mahabarata menceritakan konflik para Pandawa Lima dengan saudara sepupu mereka sang seratus Korawa, mengenai sengketa hak pemerintahan tanah negara Astina.
<i>panggung prosenium</i>	: panggung satu arah dengan penonton berada di depan.
<i>promosi</i>	: memperkenalkan kesenian <i>wayang wong</i> kepada masyarakat.
<i>Ramayana</i>	: sebuah cerita epos dari India yang ditulis oleh Walmiki, yang menceritakan perjalanan Rama.
<i>regenerasi</i>	: penggantian generasi tua kepada generasi muda.
<i>seniman</i>	: orang yang ahli seni.
<i>tayungan</i>	: tarian sederhana yang berisi sikap dan gerak tari yang paling mendasar. Tari ini hanya terdiri atas tiga ragam gerak, yaitu <i>ukel nayung</i> , <i>andhaplang</i> , dan <i>tanjak</i> .
<i>topeng</i>	: benda yang dipakai untuk menutupi wajah seseorang.
<i>Vorstenlanden</i>	: wilayah-wilayah kerajaan/ sebutan dalam konteks sejarah nusantara dipakai untuk menyebut wilayah yang sekarang menjadi DIY dan Surakarta.
<i>wayang wong</i>	: wayang yang dimainkan dengan menggunakan orang sebagai tokoh dalam cerita wayang tersebut.
<i>wirĕng</i>	: tarian peperangan dengan menggunakan tombak, keris, tameng, panah dan busurnya.

DAFTAR GAMBAR

Gambar:		Halaman
4.1	Pemugaran Gedung Pertunjukan <i>Wayang Wong</i> Sriwedari, tahun 1980 dengan Bagian Depan Gedung Berbentuk Joglo	77
4.2	Gedung Pertunjukan <i>Wayang Wong</i> Sriwedari, tahun 2017	78
4.3	Struktur Organisasi <i>Wayang Wong</i> Sriwedari	81
4.4	Sutradara (Sulistiyanto) memberikan arahan kepada anak wayang sebelum pementasan	83
4.5	Pemberitahuan Harga Tiket <i>Wayang Wong</i> Orang di Depan Locket Penjualan Tiket 2015	96
4.6	Pemberitahuan Harga Tiket <i>Wayang Wong</i> Orang di Depan Locket Penjualan Tiket Tahun 2017	97
4.7	Pamfet yang Ditempel pada Locket Penjualan Tiket Tahun 2018	99
4.8	Gambaran halaman depan Facebook <i>Wayang Wong</i> Sriwedari, dengan nama Sosialisasi <i>Wayang Wong</i> Sriwedari	100
4.9	Contoh promosi yang dipasang dalam halaman <i>facebook</i> <i>Wayang Wong</i> Sriwedari	100
4.10	Gambaran Halaman Depan Twitter <i>Wayang Wong</i> Sriwedari	101
4.11	Contoh Promosi yang dilakukan <i>Wayang Wong</i> Sriwedari di akun Twitter	101
4.12	Gambaran Halaman Depan Instragram <i>Wayang Wong</i> Sriwedari	102
4.13	Contoh Promosi yang dilakukan <i>Wayang Wong</i> Sriwedari di akun Instragram	103
4.14	Contoh Jadwal Pentas <i>Wayang Wong</i> Sriwedari dalam Kurun Waktu Satu Bulan	104
4.15	Contoh Iklan Harian Pertunjukan <i>Wayang Wong</i> Sriwedari	105
4.16	Contoh Pamplet/ Selebaran Pementasan 105 <i>Wayang Wong</i> Sriwedari	105
4.17	Contoh Pamplet/ Selebaran Pementasan Wayang SENJASRI	106

4.18	Contoh Pamphlet/ Selebaran Pementasan Wayang SENJASRI	107
4.19	Penampilan SENJASRI dalam pentas Hari Kebangkitan Nasional ke-108 di Tugu Kebangkitan Nasional, Penumping Solo	118

DAFTAR TABEL

Tabel:		Halaman
3.1	Angka kunjungan objek wisata tahun 1976-1980	54
3.2	Jumlah Penonton <i>Wayang Wong</i> Sriwedari Tahun 1981-1985	56
3.3	Jumlah Penonton <i>Wayang Wong</i> Sriwedari Tahun 1986-1990	57
3.4	Pemasukan keuangan tiket <i>Wayang Wong</i> Sriwedari dalam satu tahun (1990)	58
3.5	Harga Tiket Masuk Pertunjukan <i>Wayang Wong</i> Sriwedari tahun 1977-1981	68
3.6	Perbandingan jumlah penonton pertunjukan <i>Wayang Wong</i> Sriwedari dan penonton Bioskop 1977-1981	69
4.1	Daftar Anggota <i>Wayang Wong</i> Sriwedari Kota Surakarta, Tahun 2014	109
4.2	Daftar Anggota <i>Wayang Wong</i> Sriwedari Kota Surakarta, Tahun 2015	111
4.3	Daftar Anggota <i>Wayang Wong</i> Sriwedari Kota Surakarta, Tahun 2017	114
4.4	Daftar TKPK (Tenaga Kerja dengan Perjanjian Kontrak) Baru <i>Wayang Wong</i> Sriwedari dari Rekrutmen Tahun 2017	125
4.5	Jumlah Penonton <i>Wayang Wong</i> Sriwedari Tahun 2001-2005	126
4.6	Jumlah Penonton <i>Wayang Wong</i> Sriwedari Tahun 2006-2010	126
4.7	Jumlah Penonton <i>Wayang Wong</i> Sriwedari Tahun 2011-2016	127

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:		Halaman
A.	“Lembaran Daerah Kota Surakarta Tahun 2008 Nomor 6 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Surakarta”.	141
B.	“Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor: 2 Tahun 1987 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta”.	142
C.	“Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor: 12 Tahun 1977 tentang Mengubah untuk Pertama Kalinya Peraturan Daerah Kotamadya Surakarta Nomor 7 Tahun 1971 tentang Taman Sriwedari/ Balekambang”.	143
D.	“Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta, Nomor: 22 Tahun 1981 tentang Perubahan untuk Kedua Kali Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 7 Tahun 1971 tentang Taman Sriwedari/ Balekambang”.	144
E.	“Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor: 23 Tahun 1981 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pendapatan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta”.	145
F.	“Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2001 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Surakarta”.	146
G.	“Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Surakarta”.	147
H.	“Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 14 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Surakarta”.	148

RINGKASAN

Skripsi yang merupakan kajian sosial budaya ini berjudul “Usaha-usaha untuk Mempertahankan Eksistensi *Wayang Wong* Sriwedari di Tengah Kemerostan Seni Pertunjukan Tradisi di Surakarta, Tahun 1970-2016”. Penelitian ini akan membahas *Wayang Wong* Sriwedari pada masa kejayaan. Selain itu, terdapat dua permasalahan penting yang dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang faktor-faktor yang menyebabkan kemerostan kesenian *Wayang Wong* Sriwedari, dan upaya-upaya apa yang telah dilakukan untuk mempertahankan atau melestarikannya.

Untuk mengkaji permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis yang terdiri dari empat tahapan yang secara berurutan, yaitu a) heuristik, yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder; b) kritik sumber, yaitu kegiatan menguji otentisitas dan kredibilitas sumber; c) interpretasi, yaitu kegiatan menetapkan hubungan kronologis dan kausal antara fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh; dan d) historiografi, yaitu merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam tulisan sejarah.

Dari hasil analisis dalam skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa sejak berdirinya pada tahun 1911 (di bawah Keraton Kasunanan) hingga tahun 1960 (di bawah Dinas Pendapatan Daerah), *Wayang Wong* Sriwedari berada pada masa kejayaannya. Seni pertunjukan ini selalu ramai oleh penonton setiap malamnya. Akan tetapi, menjelang tahun 1980an, *Wayang Wong* Sriwedari seakan kehilangan jati dirinya. *Wayang Wong* Sriwedari secara berangsur-angsur semakin mengalami kemundurannya, dengan bukti utamanya yaitu semakin menurunnya jumlah penonton.

Faktor yang menyebabkan kemunduran *Wayang Wong* Sriwedari dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dipicu dari dalam *Wayang Wong* Sriwedari itu sendiri antara lain kondisi gedung pertunjukan, proses regenerasi yang terlambat, kualitas pertunjukan yang menurun, serta kurang adanya promosi. Faktor eksternal adalah faktor yang dipicu dari luar seperti mulai berubahnya selera masyarakat karena adanya globalisasi yang mengakibatkan seni pertunjukan tradisional mulai tergeser posisinya dengan adanya hiburan baru yang lebih modern.

Usaha-usaha untuk mempertahankan *Wayang Wong* Sriwedari dilakukan dengan cara (1) peningkatan fasilitas pertunjukan; (2) pengadaan pentas gabungan; (3) penggencaran promosi; (4) pelaksanaan proses regenerasi secara berkala; (5) partisipasi akademisi dalam pengembangan *Wayang Wong* Sriwedari; dan (6) pengangkatan pemain *Wayang Wong* menjadi pegawai pemerintah.

SUMMARY

This thesis is a socio-cultural study entitled "Efforts To Maintain The Existence of Wayang Wong Sriwedari Amidst the Slump of Traditional Performing Arts in Surakarta, Year 1970-2016". This research will discuss Wayang Wong Sriwedari in its heyday. In addition, there are two important issues discussed in this research. Those issues are the factors causing the decline of Wayang Wong Sriwedari art and what efforts have been done to maintain or preserve it.

To review these problems, this study uses a critical historical method consisting four successive stages, namely a) heuristics, which is the activity of searching and collecting historical sources, both primary sources and secondary sources; b) source criticism, which is the activity of testing the authenticity and credibility of the source; c) interpretation, which is the activity of establishing a chronological and causal relationship between historical facts that have been obtained; and d) historiography, which is the activity of reconstructing past events in historical writing.

From the analysis result in this thesis, it can be concluded that since its establishment in 1911 (under Keraton Kasunanan) until 1960 (under Regional Revenue Service), Wayang Wong Sriwedari was in its heyday. This performance art was always crowded by the audience every night. However, by the 1980s, Wayang Wong Sriwedari seemed to lose its identity. Wayang Wong Sriwedari then has been gradually declined, with the decreasing number of spectators as the main evidence.

The factors that causing the setback of Wayang Wong Sriwedari can be divided into two, namely internal factors and external factors. Internal factors are factors that are triggered from within the Wayang Wong Sriwedari itself, including the condition of the theater building, the delayed regeneration process, the decreasing quality of the show, and the lack of promotion. External factors are factors that are triggered from the outside such as the changing of people's tastes because of the globalization that resulted in the shifting position of traditional performing arts to the new modern entertainment.

Efforts to preserve Wayang Wong Sriwedari done by (1) performance facilities improvement; (2) joint performances arrangement; (3) promotions encouragement; (4) periodical regeneration implementation; (5) academics participation in Wayang Wong Sriwedari development; and (6) the appointment of Wayang Wong players to government employees.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Wayang merupakan sebuah karya seni pertunjukan yang lekat dengan nuansa keraton. Seni pertunjukan ini merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional Jawa. Cerita atau kisah yang dimainkan berdasar kisah Mahabarata dan Ramayana yang mengandung pesan moral dan spiritual.¹ Perkembangan *wayang wong* di wilayah Yogyakarta dimulai ketika Sultan Hamengku Buwana I (1755-1792) mulai menciptakan dan menghidupkan kembali *wayang wong* di lingkungan Keraton Yogyakarta dan berkembang menjadi sebuah pertunjukan ritual kenegaraan. *Wayang wong* khususnya di Surakarta diciptakan oleh Sri Mangkunegara I (1757-1795) yang dimaksudkan untuk kenangan pembangkit semangat sang adipati dan para prajurit Mangkunegaran dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial Belanda. Pertunjukan *wayang wong* yang awalnya hanya dapat dinikmati oleh para petinggi di Istana Mangkunegaran tersebut mulai bergeser menjadi sebuah pertunjukan komersial pada tahun 1895 ketika pengusaha Cina bernama Gan Kam berhasil membuat pertunjukan istana tersebut menjadi pertunjukan yang dapat dipasarkan.²

Pertunjukan *wayang wong* atau *wayang wwang* diperkirakan sudah ada sejak zaman Mataram Hindu, yang lebih dikenal dengan pertunjukan dramatari dengan menggunakan topeng atau tidak menggunakan topeng. Perbedaan ini terletak dari cerita yang disajikan. *Wayang wwang* bertopeng menyajikan cerita

¹Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm.140.

²Soedarsono, *Seni Pertunjukan Dari Prespektif Politik, Sosial, dan Ekonomi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm.113.

Ramayana, sedangkan *wayang wong* tidak bertopeng menyajikan cerita Mahabarata.³

Sebelum tahun 1895 perkembangan *wayang wong* tidak pernah dikenal di luar tembok istana. Pada tahun tersebut orang kaya Cina bernama Gan Kam, mendirikan rombongan profesional pertama di Surakarta. Pendirian *wayang wong panggung* Gan Kam dilatarbelakangi dengan kondisi kesenian *wayang wong* di Istana Mangkunagaran yang tidak dapat berkembang lagi. Krisis yang dialami di Istana Mangkunagaran mengakibatkan pertunjukan yang memerlukan biaya mahal terpaksa untuk dihentikan. Hal tersebut juga dibarengi dengan adanya peraturan pemerintah Belanda pada tahun 1870-an yang membebaskan siapa saja untuk melakukan usaha.⁴ Setelah 1895 ketika Gan Kam berhasil membawa *wayang wong* yang awalnya sebagai pertunjukan istana untuk dipasarkan, mulai bermunculan pula para pengusaha Cina dan pribumi lainnya yang ikut mendirikan grup *wayang wong*, termasuk Sunan Paku Buwana X. Pada awal abad XX beberapa pengusaha Cina di Surakarta mendirikan *wayang wong panggung* seperti Lie Sin Kwan yang mendirikan Sedyawananda. Sedyawananda mengadakan pementasan berkeliling di kota-kota sekitar Surakarta, seperti Kartasura, Boyolali, Klaten, dan Sragen.⁵ Hingga pada sekitar tahun 1895 ada 20 rombongan utama *wayang wong* komersil di Indonesia yang menopang diri lewat penjualan karcis

³Rustopo, *Seni Pertunjukan Tradisi Jawa* (Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1996), hlm. 45.

⁴Rustopo, "Kontribusi Orang-Orang Tionghoa Di Surakarta Dalam Kebudayaan Jawa 1895-1998", *Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni Dewa Ruci* VOL. 8 NO. 2 (Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013), hlm. 224.

⁵Dhanang Respati Puguh, "Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950an-1990an", (Disertasi pada Program Doktor Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2015), hlm. 96.

dan terus meningkat menjadi 30 rombongan *wayang wong* komersil di tahun 1964.⁶

Wayang Wong Sriwedari adalah salah satu bentuk pertunjukan *wayang wong* panggung gaya Surakarta yang masih hidup dan dapat dinikmati hingga sekarang. *Wayang wong* panggung sendiri merupakan pertunjukan yang dikomersilkan. Pertunjukan diadakan di dalam gedung yang relatif tertutup, dan jika ingin menonton harus membeli karcis.⁷ Kelompok *Wayang Wong* Sriwedari dalam perkembangannya mengalami pasang-surut.

Maraknya pertunjukan *wayang wong*, Sunan Paku Buwana X juga memanfaatkan hal ini untuk membentuk *wayang wong panggung* sebagai bisnis. Tahun 1901 merujuk kepada pendirian Taman Sriwedari (Kebon Raja). Pendirian Taman Sriwedari dilatarbelakangi dengan pemikiran bahwa sarana hiburan itu sangat penting juga mempertimbangkan hal-hal yang menyangkut kepentingan ekonomis.⁸ Kelompok *Wayang Wong* Sriwedari sendiri mulai mengadakan pentas tetap Taman Sriwedari pada tahun 1911 dan awal penampilannya dipergelarkan secara terbuka hingga pada tahun 1928 sampai 1930 dibangun gedung pertunjukan. Masa kejayaan kelompok *Wayang Wong* Sriwedari sekitar 1950-an ketika dipimpin oleh Tohiran (1954-1967). Dalam masa kepemimpinan Tohiran *Wayang Wong* Sriwedari mengalami banyak perubahan seperti pemilihan peran seperti untuk menjadi seorang penari harus mampu melakukan berbagai macam peran. Selain itu lamanya pertunjukan diubah dari yang awalnya 5-6 jam menjadi 3-4 jam. Pada tahun tersebut juga muncul para bintang panggung *wayang wong* seperti Rusman Harjawibaksa, Surana Harjawibaksa, Darsi Pudyarini, dan Sitarini.⁹ Pada sekitar tahun 1960an *Wayang Wong* Sriwedari berada pada puncak kejayaannya dan menjadi salah satu identitas budaya Surakarta dan bahkan pada

⁶James R. Brandon, *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terjemahan R.M. Soedarsono (Bandung: P4ST UPI, 2003), hlm. 233.

⁷Rustopo, *Seni Pertunjukan Tradisi Jawa*, hlm. 51.

⁸Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, hlm. 222-224.

⁹Hersapandi, *Wayang Wong Sriwedari: dari Seni Istana menjadi Seni Komersial* (Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 1999) hlm. 89-102.

saat itu terdapat ungkapan yang menyatakan jika berkunjung ke Surakarta tidak akan lengkap jika tidak menonton pertunjukan *Wayang Wong* Sriwedari.¹⁰

Wayang Wong Sriwedari adalah salah satunya seni perrtunjukan yang dalam hal subsidi termasuk dalam kategori *government support* (dukungan pemerintah). Akan tetapi, jika melihat dari sisi penonton dan penjualan karcis yang juga ikut andil dalam berlangsungnya kehidupan seni pertunjukan ini dapat dikatakan bahwa *Wayang Wong* Sriwedari juga memiliki dukungan dari *support* (dukungan penonton atau penjualan karcis). Dalam hal pengelolaan, *Wayang Wong* Sriwedari beberapa kali berpindah dari yang awalnya di pegang oleh Keraton Kasunanan (1910-1946), lalu setelah kemerdekaan dipegang oleh Pemerintahan Kotamadya Surakarta di bawah Dinas Pendapatan Daerah (1946-1980), Dinas Pariwisata Surakarta (1980-2008), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (2008-2016), dan Dinas Kebudayaan (2017).¹¹

Seiring dengan adanya arus globalisasi kesenian tradisional mulai terpinggirkan di daerah asalnya sendiri. Hal tersebut juga terjadi pada *wayang wong*. Di era moderen ini penikmat *wayang wong* sendiri semakin berkurang. Kurangnya perhatian dari pemerintah akan kesejahteraan para pemain wayang, kondisi gedung yang tidak memadai, serta penampilan yang monoton yang dilakukan setiap malamnya menjadikan kesenian tradisional ini mulai kehilangan gemerlapnya. Ditambah dengan semakin berkembangnya teknologi dan

¹⁰Puguh, "Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton", hlm. 397.

¹¹Lihat Peraturan Daerah Kotamadya daerah Tingkat II Surakarta Nomor 23 Tahun 1981 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pendapatan Daerah Komadya Daerah Tingkat II Surakarta. Lihat Peraturan Daerah Kotamadya daerah Tingkat II Surakarta Nomor: 2 Tahun 1987 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta. Lihat Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2001 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Surakarta. Lihat Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 14 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Surakarta. Lihat juga Peraturan Daerah kota Surakarta Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Surakarta.

komunikasi menjadikan kesenian tradisional ini mulai ditinggalkan oleh para peminatnya. Masyarakat akan lebih memilih menonton sinetron daripada menonton *wayang wong*, terutama pada generasi muda yang lebih mengenal budaya Barat. Banyak yang menganggap bahwa *wayang wong* sudah tidak menarik. Padahal *wayang wong* sendiri adalah sebuah warisan kebudayaan Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan.

Wayang Wong Sriwedari perlu untuk dipertahankan karena merupakan salah satu kelompok *wayang wong* tertua yang ada di Indonesia dan keberadaannya masih ada sampai sekarang. Selain itu tidak dapat dipungkiri kalau *wayang wong* adalah sebuah kesenian yang *adiluhung*, memiliki filosofi yang sangat dalam, karena *wayang wong* adalah sebuah tontonan yang berisikan tuntunan yang penyajiannya dengan tatanan. Oleh karena itu, dibutuhkan pelestarian dalam arti yang sesungguhnya dengan melakukan perubahan, pembaharuan, sesuai dengan perkembangan zaman termasuk pengkaderan atau regenerasi.¹²

Kemunduran *Wayang Wong* Sriwedari mulai terasa pada akhir tahun 1970-an ketika di akhir masa pengelolaan oleh Dinas Pendapatan Daerah. Tanda kemunduran ini dapat dilihat dari jumlah penonton yang mengalami penurunan dan hal tersebut terus berlanjut di tahun-tahun berikutnya, hingga menimbulkan keprihatinan banyak pihak dan muncul pemikiran untuk mempertahankan atau membangkitkan kembali seni pertunjukan *Wayang Wong* Sriwedari. Usaha-usaha untuk tetap menjaga dan melestarikan kesenian *wayang wong* ini terus dilakukan, tidak hanya oleh pihak pemerintah Kota Surakarta yang secara resmi memiliki tanggung jawab atas penanganan *Wayang Wong* Sriwedari, tetapi usaha-usaha untuk mempertahankan kesenian ini juga dilakukan oleh masyarakat Kota Surakarta yang merasa peduli akan kelestarian dari kesenian tradisional ini.

Masuknya globalisasi, munculnya teknologi dan hiburan baru yang lebih menarik menjadikan tantangan tersendiri untuk melihat bagaimana seni pertunjukan tradisional akan tetap bertahan di tengah kemajuan teknologi yang sangat pesat. Oleh karena itu, penelitian ini membahas bagaimana pemerintah dan

¹²Wawancara dengan Wahyu Santoso Prabowo, 12 Februari 2018.

masyarakat Kota Surakarta dalam usahanya untuk melestarikan seni pertunjukan tradisional *Wayang Wong* Sriwedari.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan :

1. Bagaimana kondisi *Wayang Wong* Sriwedari ketika berada pada masa kejayaannya?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemunduran *Wayang Wong* Sriwedari?
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk mempertahankan kesenian *wayang wong*?

B. Ruang Lingkup

Penulisan penelitian sejarah dibatasi oleh beberapa aspek yaitu temporal, spasial, dan keilmuan. Pembatasan ruang lingkup dalam penulisan sejarah sangat penting untuk dilakukan agar masalah yang dibahas terlihat jelas batas-batasnya. Pembatasan ini bertujuan agar pembahasan permasalahan lebih terfokus dan terarah.¹³

Penelitian ini mengambil batasan temporal mulai dari tahun 1970 sampai tahun 2016. Pemilihan awal temporal tahun 1970, berdasarkan kondisi *Wayang Wong* Sriwedari ketika mulai mengalami masa kemunduran. Jumlah penonton yang terus berkurang setiap harinya, berdampak pada penjualan karcis serta berkurangnya pemasukan. Gaji yang diterima oleh para pemain wayang pun dapat dibilang kurang dan tidak cukup untuk menutup kebutuhan sehari-hari, sehingga banyak pemain yang berhenti dan memilih keluar dari sanggar. Pada periode tersebut *Wayang Wong* Sriwedari seperti kehilangan arah. Sementara itu, batas temporal akhir pada 2016. Pemilihan akhir lingkup temporal tersebut didasarkan pada keadaan *Wayang Wong* Sriwedari yang sudah mulai mengalami perubahan. Pada tahun 2016, usaha-usaha yang dilakukan dari berbagai pihak, mulai membuahkan hasil di tahun 2016, salah satunya yaitu sudah mulai terlihat

¹³Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996) hlm. 19.

kenaikan jumlah penonton. Selain itu, juga sudah banyak dari pemian *Wayang Wong* Sriwedari dari golongan para seniman muda. Selain itu, pada tahun 2016 menurut Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 10 tahun 2016, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta berdiri secara terpisah.¹⁴ Pengelolaan *Wayang Wong* Sriwedari sendiri berada di bawah Dinas Kebudayaan di bidang kesenian dimulai dari Januari 2017.¹⁵

Secara spasial penelitian ini mengambil fokus di Surakarta. Surakarta dipilih karena Surakarta adalah tempat kedudukan *Wayang Wong* Sriwedari. Selain itu, Surakarta pada masa lalunya menjadi pusat dua kerajaan yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran, jadi tidak mengherankan jika Surakarta disebut sebagai pusat kebudayaan Jawa. Hal tersebut terbukti dengan slogan Surakarta yaitu *The Spirit of Java* dan banyaknya kesenian tradisional yang ada dan dilestarikan di Surakarta. Salah satu kesenian tradisional di Surakarta yang masih dilestarikan hingga saat ini yaitu *Wayang Wong* Sriwedari.

Sejarah lokal sebagai suatu bentuk penulisan sejarah, penulisannya hanya mencakup masyarakat di lingkup terbatas suatu kota atau daerah tertentu. Sejarah lokal sama pentingnya dengan sejarah nasional. Dimana dengan membaca sejarah lokal kita dapat melihat gejala-gejala kecil yang terjadi di daerah yang bisa jadi menjadi bagian dari sejarah nasional. Selain itu, sejarah lokal di tiap daerah memiliki perkembangan yang berbeda dan memiliki ciri khas tersendiri.¹⁶ Termasuk *Wayang Wong* Sriwedari akan memiliki perkembangan yang berbeda dengan *wayang wong* yang berkembang di daerah-daerah lain karena keadaan masyarakat pendukung yang berbeda.

Selain pembatasan temporal dan spasial, penelitian ini juga memiliki batasan keilmuan. Penelitian dalam skripsi ini termasuk dalam sejarah

¹⁴Lihat “Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Surakarta” pada Bab II Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.

¹⁵Wawancara dengan Esti, 2 Maret 2017.

¹⁶Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003, hlm.156.

kebudayaan. Menurut Kuntowijoyo, tema-tema atau topik yang dimasukkan dalam kajian sejarah kebudayaan yaitu seperti kesenian, kesusastraan, adat istiadat, atau cabang tertentu dari kebudayaan seperti tari.¹⁷ Selain topik-topik tersebut, termasuk kajian sejarah kebudayaan adalah kebijakan pemerintah di bidang kebudayaan.¹⁸

Penelitian ini juga melihat apakah ada gejala budaya yang mempengaruhi kemunduran/kemerosotan *Wayang Wong Sriwedari*, dan apakah usaha yang dilakukan oleh pengurus *Wayang Wong Sriwedari* dan pemerintah Kota Surakarta untuk mengatasi hal tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi awal *Wayang Wong Sriwedari* saat masa kejayaannya dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan *Wayang Wong Sriwedari* sempat mengalami masa kemunduran. Keadaan *Wayang Wong Sriwedari* yang terus mengalami kemunduran, menimbulkan keprihatinan banyak pihak dan muncul pemikiran untuk mempertahankan atau membangkitkan kembali seni pertunjukan *Wayang Wong Sriwedari*. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini juga untuk mengetahui usaha-usaha apakah yang dilakukan untuk dapat menyelamatkan *Wayang Wong Sriwedari*, usaha untuk tetap menjaga dan melestarikan seni pertunjukan *Wayang Wong Sriwedari*.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan beberapa literatur pendukung yang relevan mengenai seni pertunjukan *wayang wong*.

¹⁷Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm.134.

¹⁸Puguh, "Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton".

Pertama yaitu buku karya Soedarsono berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*.¹⁹ Buku ini menjelaskan tentang seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi, perkembangan seni pertunjukan Indonesia dari masa prasejarah hingga Orde Baru. Ditemukannya peninggalan arkelogi seperti benda yang digunakan untuk upacara penyembahan nenek moyang menandakan sejak masa prasejarah seni pertunjukan sudah mengalami perkembangan yang baik. Hal tersebut berlanjut sampai pada masa Orde Baru ketika banyak seni pertunjukan terus dikembangkan dan dilestarikan, termasuk *wayang wong*. Pada masa Orde Baru *wayang wong* tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga digunakan sebagai kritik politik.

Dalam buku ini, juga dibahas berbagai fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual yang masih berkembang di masyarakat agraris serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan ibadahnya melibatkan seni pertunjukan, misalnya masyarakat Bali. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual memiliki ciri-ciri antara lain diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang dianggap sakral, diperlukan juga pemilihan hari serta saat yang terpilih yang juga dianggap sakral.

Sebagai seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis, pertunjukan harus disajikan sedemikian rupa agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya.

Selain itu, dalam buku ini juga dibahas sedikit tentang perkembangan *Wayang Wong* Sriwedari. Seperti kebanyakan seni pertunjukan lainnya, *Wayang Wong* Sriwedari juga sempat mengalami masa kemajuan dan kemunduran. Kemunduran *Wayang Wong* Sriwedari mulai terlihat setelah 1965 dan berlanjut hingga 1980-an. Pada periode tersebut *Wayang Wong* Sriwedari dikelola oleh

¹⁹Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).

Dinas Pariwisata Kotamadya. Jadi terdapat kemungkinan bahwa Dinas Pariwisata kurang maksimal dalam hal pengelolaan *Wayang Wong* Sriwedari.

Penyebab kemerosotan perkembangan seni pertunjukan sendiri terdapat bermacam-macam, misalnya perubahan di bidang politik, ekonomi, dan selera masyarakat. Semua uraian dan pendapat dari Soedarsono ini bisa digunakan untuk memahami bagaimana pola-pola yang terjadi pada *Wayang Wong* Sriwedari, terutama pada kemerosotannya.

Kedua adalah karya R.M. Soedarsono yang berjudul *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*.²⁰ Buku ini menjelaskan tentang sejarah *wayang wong* yang diawali dengan *wayang wwang* pada zaman Mataram Kuna di Jawa Tengah (abad ke-8 sampai ke-10) dilanjutkan dengan *Wayang Wwang* dan raket di kerajaan-kerajaan kuna di Jawa Timur, hingga *wayang wong* di Keraton Yogyakarta.

Kemungkinan besar hanya *wayang wong* saja dramatari yang ada pada zaman Mataram Kuna di Jawa Tengah. *Wayang wwang* bisa berbentuk dramatari bertopeng maupun tak bertopeng yang mempergelarkan ceritera-ceritera dari Ramayana dan Mahabarata. *Wayang wwang* Mahabarata diperkenalkan dengan *wayang wwang* yang tidak bertopeng dan sebaliknya *wayang wwang* Ramayana diperkenalkan dengan *wayang wwang* yang bertopeng. *Wayang wong* sampai pada puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana V (1823-1855) dan Sultan Hamengkubuwana VIII (1921-1939). Hal tersebut juga disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan politik yang terjadi di Jawa pada dua dasawarsa pertama abad ke-20.

Wayang wong di keraton Yogyakarta berkembang sebagai ritual kenegaraan. Hal tersebut didukung oleh: (1) latar belakang penciptaan *wayang wong* yang merupakan *renaissance* dari *wayang wwang* zaman Majapahit; (2) pengaturan waktu pertunjukan yang selalu dimulai pada jam 6.00 pagi saat matahari terbit; (3) tempat Sultan duduk menyaksikan pertunjukan yang selalu tepat di bawah *ulěng*

²⁰Soedarsono, *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997).

dari Bangsal Kencana serta mneghadap ke timur; (4) doa-doa yang selalu diucapkan pada akhir pertunjukan; dan (5) upacara-upacara yang memerlukan pertunjukan *wayang wong*. Jadi dapat disimpulkan jika *wayang wong* di Keraton Yogyakarta adalah ritual yang dipergelarkan untuk kemakmuran negara. Pergelaran inis elalu dihadiri oleh *kawula-Dalēm*, yaitu rakyat Yogyakarta. Dengan mneykasikan pertunjukan *wayang wong* di keraton, rakyat akan menerima percikan *bĕrkah-Dalēm*, yaitu restu dari Sultan. Oleh karena itu, setiap hari pertunjukan digelar, tak kurang dari 30.000 rakyat Yogyakarta menyaksikan pertunjukan ritual itu.

Wayang wong di keraton Yogyakarta mengalami kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana V yang memerintah dari tahun 1823-1855. Pada masa Sultan Hamengkubuwana V pemestasan *wayang wong* sering diadakan secara besar-besaran. Akan tetapi, pada masa Sultan Hamengkubuwana IX pentas tersebut sudah jarang sekali diselenggarakan.

Ketiga adalah karya Hersapandi yang berjudul *Wayang Wong Sriwedari Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*.²¹ Dalam buku ini dijelaskan asal mula munculnya *wayang wong* di Surakarta. *Wayang wong* di Surakarta didirikan oleh Sri Mangkunegara I (1757-1795) yang dimaksudkan untuk kenangan pembangkit semangat sang adipati dan para prajurit Mangkunegaran dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial Belanda. Pertunjukan *wayang wong* yang awalnya hanya dapat dinikmati oleh para petinggi di Istana Mangkunegaran tersebut mulai bergeser menjadi sebuah pertunjukan komersial pada tahun 1895 ketika pengusaha Cina bernama Gan Kam yang berhasil membuat pertunjukan istana tersebut menjadi pertunjukan yang dapat dipasarkan. Hingga pada awal abad ke-20 Sunan Paku Buwana X juga ikut mendirikan sebuah grup *wayang wong*. Diawali dengan pendirian sebuah sentra rekreasi yang disebut Taman Sriwedari pada tahun 1901, pada tahun 1911 berdirilah grup *Wayang Wong Sriwedari* dan

²¹Hersapandi, *Wayang Wong Sriwedari* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia 1999).

atas kehendak Sunan Paku Buwana X dibangunlah gedung pertunjukan *wayang wong* di dalam kompleks Taman Sriwedari.

Dalam perkembangannya, *Wayang Wong* Sriwedari juga sempat mengalami masa kejayaan dan kemunduran. Masa kejayaan pada 1911 sampai 1970-an. Hal tersebut terjadi karena pada saat itu tontonan yang paling digemari masyarakat Surakarta hanyalah *Wayang Wong* Sriwedari. Masa kemunduran pada saat itu sekitar 1970-an. Pada periode tersebut kemunduran *Wayang Wong* Sriwedari disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal (faktor yang terjadi di dalam *Wayang Wong* Sriwedari) dapat dilihat dari mulai menurunnya kualitas para pemain *Wayang Wong* Sriwedari. Penurunan juga terjadi karena banyak pemain yang keluar dari perkumpulan karena gaji yang mereka terima tidaklah seberapa dan kurang jika digunakan untuk menghidupi rumah tangganya. Selain itu, dilihat dari kondisi gedung dan perlengkapannya, sejak pertama dibangun, pemugaran gedung *Wayang Wong* Sriwedari baru dilakukan pada 1977.

Faktor eksternal masa kemunduran *Wayang Wong* Sriwedari disebabkan oleh timbulnya berbagai hiburan baru. Misalnya televisi yang dianggap menjadi hiburan yang lebih praktis. Karena hal tersebut *Wayang Wong* Sriwedari mengalami krisis penonton.

Keempat adalah karya Rusini yang berjudul *Gathutkaca di Panggung Soekarno*.²² Buku ini membahas tentang salah satu tokoh *wayang wong* dalam perkumpulan *Wayang Wong* Sriwedari yaitu Rusman sang Gathutkaca. Dalam buku ini dibahas tentang kehidupan Rusman dalam memerankan peran Gathutkaca.

Bakat Rusman memainkan peran *wayang wong* sudah terlihat sejak kecil. Ketika Rusman menginjak remaja, ia ditawarkan oleh Guru Darmo untuk belajar menjadi *wayang wong* setelah melihat permainan Rusman. Mulai saat itu Rusman mendapatkan pelajaran tari dan *wayang wong*, selain pelajaran *tembang*.

²²Rusini, *Gathutkaca di Panggung Soekarno* (Surakarta: STSI Press, 2003).

Kehidupan Rusman sebagai pemian wayang keliling diawali pada 1937 dengan mengikuti rombongan wayang milik Mangun Banjir yang mengadakan pertunjukan di Muntilan. Rusman juga sempat bergabung dengan Budaya Pawaka. Awalnya Rusman hanya menjadi *kawula* saja, namun pada saat Budaya Pawaka kekurangan pemain, sang sutradara mencoba untuk menguji kemampuan Rusman dan setelah itu Rusman selalu memerankan tokoh-tokoh penting dalam setiap pagelaran. Pada 1942 *Wayang Wong* Sriwedari membutuhkan pemain muda dan Rusman ikut bergabung dengan *Wayang Wong* Sriwedari.

Rusman sempat beberapa kali pindah perkumpulan wayang karena merasa gaji yang diterimanya kurang. Mendengar hal tersebut Presiden Soekarno memerintah pimpinan Sriwedari untuk menambah gaji Rusman. Rusman juga aktif mengabdikan untuk memeriahkan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus.

Kelima adalah karya Dhanang Respati Puguh yang berjudul “Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950an-1990an”.²³ Dalam disertasi ini dibahas tentang seni pertunjukan Keraton Surakarta. Diawali dengan kebudayaan Jawa Surakarta pada masa Kasunanan, Mangkunegaran, dan pada saat kesenian berada di luar tembok keraton. Seni pertunjukan Jawa yang tumbuh di dalam tembok keraton juga berkembang di luar tembok keraton yang biasanya dilakukan baik oleh para pangeran, *abdi dalem* maupun rakyat. Seni pertunjukan yang tumbuh di luar tembok keraton misalnya ada karawitan, pedalangan, *kethoprak* dan *wayang wong panggung*. Setelah kekuasaan politik Kasunanan dan Mangkunegaran mengalami keruntuhan hal tersebut juga berpengaruh pada kesenian yang ada di dalam keraton. Kesenian yang awalnya menjadi bagian dari keraton pada saat itu satu-persatu mulai diambil alih oleh Pemerintah Surakarta.

²³Dhanang Respati Puguh, “Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950an-1990an” (Disertasi pada Program Doktor Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2015).

Dengan banyaknya kesenian yang membutuhkan perhatian khusus supaya tidak termakan zaman maka dibentuklah pusat-pusat kebudayaan Jawa di Surakarta. Wacana tersebut dibawa ke Kongres Kebudayaan Indonesia I yang diadakan di Magelang pada 20-25 Agustus 1948. Dalam kongres kebudayaan ini terdapat beberapa gagasan tentang kebudayaan dari para pemimpin dan tokoh kebudayaan. Selain itu juga mencoba untuk merumuskan kebudayaan Indonesia dalam konteks pascakolonial.

Dalam disertasi ini juga dibahas tentang penyebarluasan kebudayaan Jawa Surakarta dari mulai RRI Surakarta yang berperan penting dalam penyebarluasan kebudayaan Jawa Surakarta melalui siaran-siaran yang dilakukan RRI dari mulai siaran *karawitan*, *wayang wong*, dan *wayang kulit purwa*. Selain RRI, Perusahaan Rekaman Lokananta juga berperan penting karena telah mengeluarkan piringan hitam dan pita kaset. Tidak kalah penting dari penyebaran kebudayaan adalah adanya panggung pertunjukan. Salah satunya yaitu panggung pertunjukan *Wayang Wong* Sriwedari. Panggung pertunjukan ini dinilai penting karena dengan adanya panggung pertunjukan akan memudahkan masyarakat untuk menonton kesenian-kesenian yang ada di Surakarta.

Dari tinjauan pustaka di atas dapat dilihat bahwa banyak penulis yang sudah memberikan perhatiannya pada seni pertunjukan tradisional *Wayang Wong* Sriwedari. Bagaimana *Wayang Wong* Sriwedari dilihat sebagai salah satu dari banyaknya kesenian tradisional yang pernah berada di puncak kejayaannya, tetapi mulai tergeser akibat datangnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi. *Wayang Wong* Sriwedari mulai berada pada puncaknya ketika tahun 1960-an, dan mulai mengalami kemunduran di akhir tahun 1970-an, karena beberapa faktor baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam beberapa karya di atas adalah karya-karya tersebut membahas perkembangan *Wayang Wong* Sriwedari sampai pada tahun 1999, dimana keadaan pertunjukan *Wayang Wong* Sriwedari pada saat itu masih dapat dikatakan belum sepenuhnya bangkit dari keterpurukan, bahkan setelah menerima bantuan dari pemerintah Jepang di tahun 1994. Penelitian ini memiliki lingkup temporal hingga tahun 2016; di dalam jangka waktu tersebut akan memperlihatkan

bagaimana *Wayang Wong* Sriwedari mulai memperlihatkan gejala kemajuannya. Bagaimana di awal tahun 2000-an pemerintah mulai menaruh perhatian yang lebih kepada *Wayang Wong* Sriwedari dan bagaimana proses yang paling penting dalam pelestarian kesenian tradisional yaitu regenerasi mulai berhasil dilakukan dengan adanya partisipasi dari para seniman muda Surakarta.

Lebih spesifiknya, perbedaan karya Hersapandi dengan penelitian ini adalah (1) dari segi aspek temporalnya karya Hersapandi hanya sampai pada tahun 1990-an, yang pada saat itu *Wayang Wong* Sriwedari dikatakan masih dalam masa kemunduran, bahkan dengan segala usaha yang telah dilakukan. Untuk penelitian ini penulis menarik aspek temporalnya hingga tahun 2016. Hal tersebut menjadi pertimbangan karena di tahun 2016 *Wayang Wong* Sriwedari telah memperlihatkan kemajuan; (2) karya Hersapandi juga membahas dari segi estetika dari *Wayang Wong* Sriwedari. Penelitian ini dapat dikatakan kajian praktis karena hanya melihat usaha yang dilakukan oleh *Wayang Wong* Sriwedari dan pihak yang terlibat dalam usahanya untuk mempertahankan kesenian *Wayang Wong* Sriwedari.

E. Kerangka Pemikiran

Soedarsono membagi seni secara umum menjadi empat yaitu : (1) seni musik (2) seni tari (3) seni teater, dan (4) seni rupa. Teater atau seni teater sendiri merupakan suatu istilah yang menunjuk pada seni pertunjukan yang berarti dalam penyelenggaraannya kehadiran penonton merupakan aspek yang terpenting sama dengan kehadiran seniman teater itu sendiri.²⁴ Selain itu, Brandon juga membagi seni pertunjukan tradisi menjadi beberapa jenis yaitu (1) seni pertunjukan tradisi rakyat (2) seni pertunjukan tradisi kraton (3) seni pertunjukan tradisi populer (4) seni pertunjukan tradisi modern.²⁵ Seni teater atau seni pertunjukan itu sendiri, memiliki fungsi yang oleh Soedarsono dibagi menjadi tiga fungsi, yaitu (1) seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual (2) seni pertunjukan yang

²⁴Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 131.

²⁵Brandon, *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, hlm. 61.

berfungsi sebagai hiburan pribadi (3) seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis.²⁶ Dari beberapa kategori yang dijelaskan di atas, kita dapat menyimpulkan jika *wayang wong* panggung merupakan seni pertunjukan tradisi modern atau bisa juga disebut dengan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis. Keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu suatu pertunjukan yang dibentuk dan dikembangkan untuk kepentingan komersial yang dana produksinya ditopang dari pembelian karcis.

Pertunjukan *wayang wong* mulai berkembang di wilayah Surakarta khususnya Istana Mangkunegaran pada awal tengah kedua abad ke-18, diciptakan oleh Adipati Mangkunegara I (1757-1795). Penciptaan kembali *wayang wong* di Istana Mangkunegara dimaksudkan untuk kenangan pembangkit semangat sang adipati dan para prajurit Mangkunegaran dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial Belanda. *Wayang wong* terus berkembang di istana Mangkunegara hingga pada masa Sri Mangkunegara IV (1853-1881) dan Sri Mangkunegara V (1881-1896). Perkembangan tersebut ditandai dengan adanya pembakuan (standarisasi) tata busana *wayang wong*. Diakhir masa periode Sri Mangkunegara V *wayang wong* mulai memperlihatkan kemundurannya dan semakin mundur pada pemerintahan Sri Mangkunegara VI (1896-1916). Hal ini dikarenakan faktor ekonomi Mangkunegara yang saat itu tidak stabil karena perusahaan perkebunan kopi yang dilanda hama penyakit dan munculnya komoditi gula bit di Eropa. Oleh karena hal tersebut, pada masa pemerintahannya lebih memprioritaskan stabilitas ekonomi dan politik daripada stabilitas seni-budaya. Sri Mangkunegara VI melakukan beberapa kebijakan antara lain: (1) melakukan terobosan di bidang ekonomi dengan menyediakan rumah sewa; (2) menghapus perkebunan kopi yang tidak menguntungkan; (3) menyederhanakan upacara istana dan pertunjukan kesenian (termasuk meniadakan pertunjukan *wayang wong*); dan masih banyak lagi.²⁷

²⁶Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, hlm. 118

²⁷Hersapandi, *Wayang Wong Sriwedari dari Seni Istana menjadi Seni Komersial*, hlm. 28-29.

Pertunjukan yang awalnya hanya dapat dinikmati oleh petinggi istana tersebut mulai berubah memasuki tahun 1895 mulai bergeser menjadi sebuah pertunjukan komersial yang diperkenalkan oleh seorang Cina bernama Gan Kam.²⁸ Sunan Paku Buwana juga mulai mengembangkan pertunjukan *wayang wong* dengan mendirikan sebuah taman yang bernama Taman Sriwedari pada tahun 1901 yang di dalam taman tersebut juga dibangun suatu gedung pertunjukan untuk kelompok *wayang wong* yang dikenal sebagai Kelompok *Wayang Wong Sriwedari*.²⁹

Wayang wong yang dikembangkan untuk kepentingan komersial tersebut, selanjutnya dikenal sebagai *wayang wong panggung*. Pertunjukan *wayang wong* panggung sendiri mulai mengalami masa gemilang pada tahun 1930-an. Ketika itu *wayang wong* panggung seperti Sriwedari (Surakarta), Ngesti Pandhawa (Semarang), dan juga Sedyo Wandawa (Surakarta) mulai mengharumkan namanya. Walau sempat terjadi sedikit masa sulit saat pendudukan Jepang dan perang kemerdekaan (1942-1949), pertunjukan tersebut mulai bangkit kembali di tahun 1950an, dan popularitas mereka semakin meningkat. Selain *wayang wong* panggung, ada juga beberapa seni pertunjukan tradisi yang mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satunya yaitu *kethoprak* dan *ludruk*. Kedua seni pertunjukan tradisi tersebut juga sempat mengalami masa kejayaan di waktu yang sama dengan *wayang wong* panggung. Dalam pementasannya sendiri *kethoprak* lebih cenderung untuk mencari penonton, dengan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Pada tahun 1920, banyak rombongan baik itu amatir maupun profesional yang telah terbentuk untuk mempertunjukkan kesenian tersebut, bahkan di tahun 1925 tercatat ada empat sampai lima ratus rombongan *kethoprak* yang terbentuk di daerah sekitar Surakarta dan Yogyakarta. Selain *kethoprak* juga ada *ludruk* yang juga sempat *booming*. *Ludruk* adalah sebuah seni pertunjukan yang berasal dari Jawa Timur. Pada tahun 1920an, pertunjukan

²⁸Soedarsono, *Seni Pertunjukan Dari Prespektif Politik, Sosial, dan Ekonomi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm.113.

²⁹Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, hlm. 222-224.

ludruk sudah menyebar ke desa-desa sekitar Surabaya-Mojokerto.³⁰ Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa di tahun-tahun 1920-an mulai bermunculan seni pertunjukan yang terus berkembang dan menjadi besar sampai dengan 1950-an hingga di awal tahun 1960-an. Tidak hanya *wayang wong*, seni pertunjukan lainnya seperti *ludruk* dan *kethoprak* juga berkembang dengan sangat pesat. Bahkan di tahun 1964, disebutkan oleh Brandon³¹ jumlah rombongan profesional yang tersebar di Indonesia terdapat sekitar 590 rombongan yang mempertunjukkan *genre* istana (*wayang golek*, *wayang wong*) dan 434 rombongan yang mempertunjukkan *genre* pertunjukan populer (*ludruk*, *kethoprak*).

Wayang wong panggung atau kesenian panggung lainnya yang disebut juga sebagai kesenian komersial memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan kesenian lain yaitu dengan adanya unsur *kitsch*. Kesenian tersebut juga dianggap tradisional karena memiliki identitas regional yang kuat, mengambil cerita tradisional, memiliki pola dramatik, dan kesenian tersebut tidak menggunakan naskah. Pada perkembangannya, jenis kesenian ini berkembang di pusat-pusat kota yang dalam pementasannya setiap penonton harus membeli karcis. *Kitsch* itu sendiri sebagaimana Umar Kayam menyebut suatu kesenian yang telah dijelaskan di atas, memiliki suatu dramatik tersendiri, tidak dapat dikategorikan sebagai suatu kesenian istana dan juga bukan kesenian rakyat. *Wayang wong* panggung sendiri dapat dikategorikan sebagai bentuk seni *kitsch* yang dalam setiap penampilannya dituntut sesuatu yang apik, inovatif, spektakuler, dan gemerlap. Ketika *wayang wong* istana dalam penampilan pertunjukannya hanya pada waktu-waktu tertentu, *wayang wong* panggung memiliki waktu pertunjukan yang berbeda. *Wayang wong* panggung dipertunjukkan dengan jadwal yang rutin dan *ajek*, dikemas secara komersial dan

³⁰Brandon, *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, hlm. 67-72.

³¹Brandon, *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, hlm. 234.

juga dipertunjukkan di tengah-tengah masyarakat ramai.³² Perkembangan *wayang wong* panggung sangat mengalami kemajuan di tahun-tahun 1930-an hingga awal tahun 1960-an, terlebih di kota-kota besar seperti, Semarang, Surakarta, dan Jakarta. Salah satu faktor yang menjadikan *wayang wong* panggung mencapai masa kejayaannya pada tahun-tahun tersebut yaitu karena pada saat itu panggung hiburan hanya sebatas panggung hiburan tradisional seperti *wayang wong* panggung, *kethoprak*, *ludruk* dan panggung tradisional lainnya.

Akan tetapi, masa kejayaan *wayang wong* panggung tidaklah berlangsung lama. Pada tahun 1970-an, *wayang wong* panggung seakan-akan mulai kehilangan eksistensinya di kalangan masyarakat. *Wayang wong* panggung di kota-kota besar seperti Semarang, Surakarta, Jakarta, mulai menampilkan gejala kemundurannya. Gejala penurunan tersebut diawali dengan penurunan minat penonton yang ditunjukkan dengan jumlah penonton yang semakin berkurang setiap harinya. Penurunan penonton terus terjadi hingga tahun 1970-an sampai 1980an. *Wayang wong* panggung mulai kurang diminati oleh penonton dan semakin lama ditinggalkan oleh penontonnya. Dengan keadaan yang kurang menguntungkan tersebut, banyak dari rombongan *wayang wong* panggung yang gulung tikar, dan hanya menyisakan beberapa saja, seperti *Wayang Wong Sriwedari* (Surakarta), *Wayang Wong RRI* (Surakarta), *Wayang Wong Ngesti Pandhawa* (Semarang), dan *Wayang Wong Bharata* (Jakarta). Walaupun dapat dikatakan perkumpulan *wayang wong* panggung tersebut merupakan perkumpulan yang besar dan terkenal, tidak menutup kemungkinan jika nasib mereka pun akan sama dengan perkumpulan *wayang wong* lainnya jika mereka tidak mendapatkan dukungan dari pemerintah.

James R. Brandon mengklasifikasikan tiga jenis seni pertunjukan berdasarkan pembiayaan produksinya. Pertama yaitu *government support* (dukungan pemerintah); bentuk tertua dari dukungan pemerintah adalah yang disampaikan secara tradisional kepada para seniman istana oleh para raja dan

³²Jennifer Lindsay, *Klasik, Kitsch, Kontemporer Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*, terjemahan Nin Bakdi Sumanto (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 46.

pangeran. Sementara untuk pertunjukan modern hal tersebut diwujudkan dengan pertunjukan yang disubsidi oleh negara atau kota. Di seluruh Asia Tenggara hanya ada dua seni pertunjukan yang mendapatkan dukungan dari pemerintah yaitu Teater Nasional Thailand dan *Wayang Wong* Sriwedari. *Wayang Wong* Sriwedari adalah sebuah rombongan *wayang wong* yang disubsidi oleh pemerintah kota Surakarta. Status anggotanya adalah sebagai karyawan kota. Tanpa memandang jumlah penjualan karcis, para anggota menerima gaji berdasar peraturan pegawai. Kedua, yaitu *commercial support* (dukungan komersial); subsidi didapatkan dari penjualan karcis. Ada dua jenis kontrak dalam dukungan komersial ini. (1) Karcis dijual kepada masyarakat umum dan rombongan menerima paling sedikit bagian dari hasil penjualan karcis sebagai penghasilan. Jenis kontrak seperti ini dianggap tidak memberi keamanan kepada rombongan, karena sebuah rombongan akan merasa di bawah tekanan untuk menampilkan suatu penampilan yang baru agar penonton mau membeli karcis. (2) Dengan dukungan komersial “tidak langsung”. Pada dukungan komersial tidak langsung, sebuah rombongan diundang untuk tampil di sebuah kota dalam jangka waktu tertentu oleh sebuah organisasi sponsor lokal yang akan bertanggung jawab atas keuangan secara langsung. Ketiga yaitu *communal support* (dukungan masyarakat); sebuah rombongan disewa oleh seseorang atau sebuah organisasi untuk mengadakan pertunjukan dengan upah yang telah ditetapkan bagi pertunjukan yang dipersembahkan oleh sponsor sebagai pengabdian kepada masyarakat. Sistemnya tidak memerlukan penjualan karcis, siapa saja boleh menyaksikan pertunjukan tanpa dipungut biaya. Biasanya pertunjukan ini diadakan pada saat upacara-upacara agama akan dilaksanakan. Rombongan profesional diundang untuk mengadakan pertunjukan misalnya hari jadi kuil, ulang tahun, akhir dari masa puasa Islam, dan pada hari-hari suci kegamaan.³³

Gejala kemunduran, seperti yang telah dijelaskan di atas jika kemunduran mulai diawali dengan menurunnya minat masyarakat terhadap pertunjukan yang berdampak pada menurunnya jumlah penonton. Menurunnya minat masyarakat

³³Brandon, *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, hlm. 251-263.

sendiri bisa dijelaskan dengan keadaan di Indonesia sendiri. Pada sekitar tahun 1980an, mulai banyak berkembang hiburan-hiburan baru yang lebih modern. Selain itu, kemajuan teknologi rekam seperti televisi, musik populer, bioskop, kaset ataupun VCD, dan semua itu bercorak hiburan, lebih simpel dan tidak rumit, termasuk dalam kategori modern, yang biasanya lebih disukai dan mengundang banyak penonton. Selain itu, dengan adanya globalisasi yang mengakibatkan arus budaya luar mulai masuk dengan deras ke Indonesia, juga mengakibatkan perubahan dalam masyarakat Indonesia. Dengan adanya kemajuan pengetahuan maka cara pandang masyarakat, perilaku dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari juga akan mengalami perubahan. Dengan kata lain, dengan masuknya budaya baru/modern, menjadikan budaya lokal semakin terdesak. Generasi muda juga mulai lebih menghargai hasil karya budaya modern dibanding dengan yang lama.³⁴

Tidak semua dampak dari globalisasi dapat dikatakan berpengaruh buruk pada perkembangan seni pertunjukan. Kebebasan para seniman dalam mengekspresikan karya-karya yang menampilkan tema-tema serta gaya ungkap sesuai dengan apa yang mereka rasakan ditambah dengan berkembangnya alat media rekam canggih, menjadikan warna tersendiri terhadap perkembangan seni pertunjukan. Berkembangnya televisi, *Compact Disc (CD)*, *Video Compact Disc (VCD)*, beserta antena parabola memungkinkan bangsa Indonesia menikmati berbagai seni pertunjukan, baik yang disajikan secara langsung maupun yang ditayangkan lewat media rekam canggih.³⁵ Akan tetapi, di samping itu, jika seni pertunjukan tidak dapat berjalan dan mengimbangi jenis tontonan yang lebih modern, maka hal tersebut akan berdampak pada perkembangan seni pertunjukan itu sendiri. Oleh karena hal tersebut perkembangan teknologi juga harus dibarengi dengan perkembangan seni pertunjukan yang harus menyesuaikan dengan jiwa zamannya.

³⁴Soepomo Poejosoedarmo dan Soeprapto Boedisantoso, *Dagelan Mataram: Apresiasi Masyarakat Yogyakarta, Ketika Orang Jawa Nyeni, Syafri Sair dan Heddy Shri Ahimsa Putra*, (Yogyakarta: Gelang Press, 2000), hlm. 218.

³⁵Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, hlm. 100-101.

Dalam usaha untuk mempertahankan seni pertunjukan tradisional tersebut, hal pertama yang harus dilakukan adalah melihat bagaimana manajemen yang diterapkan oleh kelompok seni pertunjukan tersebut. Manajemen seni pertunjukan sendiri terdapat tiga hal yang harus diperhatikan yaitu dari segi organisasi, produksi, dan pemasarannya. Manajemen organisasi merupakan hal yang penting dalam sebuah kelompok. Organisasi merupakan sekelompok orang yang sepakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama,³⁶ sedangkan manajemen menurut KBBI³⁷ yaitu penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, dapat dikatakan juga sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di awal. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen organisasi adalah bagaimana cara mengatur atau mengontrol sekelompok orang secara matang, efisien, dan terorganisasi, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain dari segi organisasi, hal yang menjadi penting lainnya yaitu manajemen produksi. Manajemen produksi adalah tugas mengoordinasikan dan mengendalikan kegiatan yang diperlukan untuk membuat sebuah produk dengan lebih efektif. Akan tetapi, dalam melaksanakan manajemen produksi, suatu kelompok harus melakukan suatu perencanaan yang dinamakan dengan perencanaan strategi. Perencanaan strategi sangat penting dilakukan karena suatu organisasi seni pertunjukan perlu memiliki cita-cita atau gambaran masa depan yang diinginkan. Dengan adanya suatu perencanaan strategi organisasi akan memiliki pedoman dalam melangkah untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Selain perencanaan strategi, yang menjadi penting untuk dilakukan suatu organisasi seni pertunjukan yaitu manajemen pemasaran. Dengan penerapan konsep pemasaran, organisasi seni pertunjukan dapat mengenali pasarnya, siapa publik atau penonton yang ingin diraihinya, dapat menarik perhatian, dan menonjolkan kelebihan organisasi. Konsep pemasaran sendiri pada dasarnya

³⁶Achsan Permas dkk., *Manajemen Seni Pertunjukan* (Jakarta: Penerbit PPM, 2003), hlm. 19.

³⁷“Kamus KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online)”, (<http://kbbi.kata.web.id/manajemen/>., dikunjungi pada pada 10 Januari 2018).

adalah proses tukar menukar. Pemasaran adalah suatu proses yang membantu organisasi seni pertunjukan untuk menukarkan suatu karya seni yang memiliki nilai atau manfaat bagi publik atau penontonnya dengan sesuatu seperti nama, posisi, atau uang atau hal lain yang dibutuhkan oleh organisasi seni pertunjukan tersebut.³⁸

Wayang Wong Sriwedari sebagai suatu kelompok seni pertunjukan juga memiliki manajemen yang mengatur jalannya pertunjukan. Tidak seperti organisasi seni pertunjukan pada umumnya, *Wayang Wong* Sriwedari memiliki beberapa perbedaan dalam hal manajemen. Hal yang membedakan yaitu seperti yang diketahui bahwa *Wayang Wong* Sriwedari dalam kepengurusannya dibawah langsung oleh pemerintah Kota Surakarta, jadi dalam hal pengorganisasian *Wayang Wong* Sriwedari juga diatur oleh pemerintah Kota Surakarta. Tidak seperti organisasi seni pertunjukan pada umumnya yang memiliki struktur organisasi yang lengkap seperti ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi yang memiliki tugas masing-masing, *Wayang Wong* Sriwedari sebagai produksi seni dalam menjalankan perencanaan dan pelaksanaannya secara struktural dilaksanakan oleh staf produksi yang terdiri dari koordinator, sutradara dan asisten sutradara, *ticketting*, pengrawit, anak wayang, dekorasi, dan yang memiliki tanggung jawab atas mereka yaitu Dinas Kebudayaan Kota Surakarta di bawah naungan Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan Kota Surakarta. Pengelolaan langsung oleh Dinas Kebudayaan Kota Surakarta menjadikan keberadaan *Wayang Wong* Sriwedari tidak bisa diabaikan begitu saja. Walaupun sempat mengalami krisis penonton dan penurunan, dengan statusnya yang dipegang langsung oleh Dinas Pemerintahan menjadikan *Wayang Wong* Sriwedari memiliki nasib yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok seni pertunjukan *wayang wong* lainnya. Setidaknya walaupun pemasukan dari segi karcis menurun, pemerintah masih memiliki anggaran tetap yang akan membantu *Wayang Wong* Sriwedari dalam melaksanakan pertunjukan rutin, termasuk upah pemain yang ditanggung oleh Pemerintah Kota Surakarta. Di samping itu, Pemerintahan Kota Surakarta

³⁸Achsan Permas dkk., *Manajemen Seni Pertunjukan*, hlm. *passim*.

juga masih berusaha untuk tetap mempertahankan kesenian tradisional tersebut dengan melakukan beberapa usaha seperti pelestarian, perubahan penampilan, rekrutmen anggota baru, dan masih banyak lagi.

F. Metode Penelitian

Penelitian sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau.³⁹ Metode sejarah terdiri dari empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik), sintesis atau interpretasi, dan penulisan (historiografi).⁴⁰

Tahap pertama adalah heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah. Heuristik merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh seorang sejarawan dalam melakukan penulisan karena tanpa sumber-sumber sejarah sejarawan tidak akan bisa menyusun kisah sejarah.⁴¹

Sumber primer dalam penulisan ini berasal dari Arsip Perkumpulan *Wayang Wong* Sriwedari yang berada di Jl. Slamet Riyadi 275 Solo. Penulis mendapatkan arsip berupa jumlah anggota dari kelompok pemain *Wayang Wong* Sriwedari, serta mendapatkan keterangan atau sumber lisan dari beberapa pemain yang bersangkutan dengan keadaan *Wayang Wong* Sriwedari. Sumber primer lainnya yang berupa koran, memuat berita tentang *Wayang Wong* Sriwedari dari tahun ke tahun penulis temukan di Monumen Press Nasional Jl. Gajah Mada 59 Surakarta dan Kompas Biro Jawa Tengah Semarang Jl. Menteri Supeno No 30 Semarang. Sumber primer lainnya seperti peraturan pemerintah yang berkaitan dengan dinas yang menaungi *Wayang Wong* Sriwedari atau *Wayang Wong* Sriwedari itu sendiri berasal dari Dinas Kebudayaan Kota Surakarta, Dinas Pariwisata Kota Surakarta,

³⁹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

⁴⁰Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-23.

⁴¹Wasino, *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah* (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2007), hlm.9.

dan Sekretariat Daerah Kota Surakarta. Sumber primer berupa jumlah penonton yang mengunjungi pertunjukan *Wayang Wong* Sriwedari terdapat di Badan Pusat Statistik Kota Surakarta.

Sumber sekunder dikumpulkan melalui riset kepustakaan di Perpustakaan STSI (ISI Surakarta), Perpustakaan Departemen Sejarah Universitas Diponegoro, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, dan UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro, yang antara lain berkaitan dengan seni pertunjukan, *wayang wong* panggung, manajemen seni pertunjukan. Selain buku juga ada jurnal dan karangan ilmiah yang ditulis oleh para ahli yang relevan dengan masalah yang diteliti. Di samping itu penulis juga menggunakan sumber yang diperoleh melalui internet dan jurnal yang terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dikaji. Fungsi dari sumber sekunder digunakan untuk membantu melengkapi sumber primer.

Tahap kedua adalah kritik sumber yaitu kegiatan menilai dan menguji sumber-sumber sejarah.⁴² Dalam kritik sumber ini penulis disibukkan untuk memilah dan memilih sumber yang relevan dengan tema atau judul yang telah diambil atau bisa juga disebut sebagai kegiatan analisis sumber. Kritik eksteren bertujuan untuk menilai dan menguji apakah sumber itu secara fisik dapat dikatakan sumber asli yang dibutuhkan. Sumber yang ditemukan mengenai perkumpulan *Wayang Wong* Sriwedari merupakan sumber asli yang dibutuhkan. Kritik interen dilakukan setelah melakukan kritik eksteren. Kritik eksteren bertujuan untuk mengetahui apakah sumber yang diperoleh benar-benar yang diperlukan untuk penulisan skripsi dan relevan dengan tema atau tidak.⁴³

Tahap ketiga adalah interpretasi yaitu kegiatan menghubungkan-hubungkan fakta sejarah yang sudah diperoleh melalui kritik sumber. Dalam menghubungkan fakta ini harus dilakukan secara kronologis dan hubungan sebab-akibat. Dalam hal ini juga dilakukan kegiatan merangkai fakta. Fakta yang ditemukan dalam suatu

⁴²Wasino, *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah*, hlm. 9.

⁴³Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 114-115.

sumber yang berbeda harus dirangkai agar fakta yang ditemukan dapat berbicara.⁴⁴

Tahap keempat adalah historiografi yaitu langkah atau tahapan terakhir yang dilakukan dalam penulisan tulisan sejarah yaitu menyajikan hasil penelitian sejarah mejadi kisah sejarah dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, buku-buku sejarah, dan lain-lain. Dalam historiografi ini imajinasi seorang sejarawan sangat diperlukan. Imajinasi ini diperlukan untuk menggambarkan situasi yang terjadi pada situasi yang lampau sesuai dengan fakta yang diperoleh agar tulisan dapat dimengerti oleh pembaca.⁴⁵

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Penjelasan yang berisi latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan akan diuraikan dalam bab satu. Sementara itu, keadaan Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa tidak bisa lepas dari pembahasan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, pada bab dua akan diuraikan tentang Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa, dengan berbagai macam jenis seni pertunjukan, yang salah satunya adalah *Wayang Wong* Sriwedari sebagai *icon* kebudayaan serta masa kejayaan *Wayang Wong* Sriwedari.

Sebagai seni pertunjukan tradisional, selain mengalami masa kejayaan *Wayang Wong* Sriwedari juga mengalami masa kemunduran. Masa kemunduran *Wayang Wong* Sriwedari diuraikan pada bab tiga. Pada 1970-an *Wayang Wong* Sriwedari sudah tampak mengalami gejala-gejala kemunduran baik pada faktor internal maupun eksternal. Kemunduran baik dari segi faktor internal maupun eksternal tersebut dibahas mendalam di bab tiga.

Untuk menangani kemunduran tersebut *Wayang Wong* Sriwedari melakukan upaya-upaya untuk tetap mempertahankannya. Upaya yang dilakukan untuk

⁴⁴ Wasino, *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah*, hlm. 73-74.

⁴⁵ Wasino, *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah*, hlm. 9-10.

mempertahankan *Wayang Wong* Sriwedari dibahas di bab empat. Upaya mempertahankan ini tidak hanya dilakukan oleh internal *wayang wong* saja, akan tetapi juga eksternal maksudnya dari pihak pemerintah, pemangku kepentingan, masyarakat, dan masih banyak lagi.

Bab V adalah penutup yang diakhiri dengan simpulan yang dimaksudkan sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian skripsi ini.